

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan sekarang ini terus berkembang terkhususnya pada era globalisasi yang memungkinkan memberikan pengaruh bagi proses pembentukan karakter, pendewasaan dan cara berfikir pada seseorang. Pendidikan dapat mengubah kualitas sumber daya manusia, karena pendidikan dapat mengasah dan mengembangkan potensi yang dimiliki seseorang. Jadi pendidikan dapat diartikan sebagai pengaruh dinamis dalam perkembangan jasmani, rohani, keterampilan, susila dan rasa sosial yang mampu mengembangkan pribadi integral (Chomaidi & Salamah, 2018: 20). Hal ini selaras dengan fungsi dari pendidikan yaitu suatu tombak dalam mengajarkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat digunakan seseorang sebagai pijakan dalam bertindak dan bertingkah laku. Oleh karena itu pendidikan sangat penting untuk diajarkan terlebih lagi untuk jenjang pendidikan dasar. Karena pada jenjang pendidikan dasar, anak-anak memperoleh ilmu dan wawasan yang dimulai dari dasar hingga nanti anak-anak dewasa. Pernyataan tentang “Mencerdaskan Kehidupan Bangsa” yang merupakan cita-cita bangsa Indonesia yang terlampirkan dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 Negara Kesatuan Republik Indonesia dapat diimplementasikan yaitu dengan adanya suatu proses pembelajaran.

Pembelajaran mempunyai arti yaitu terjadinya hubungan timbal balik atau proses yang melibatkan dua arah yang dilakukan oleh pihak guru sebagai seorang fasilitator dan pendidik yang disampaikan kepada peserta didik yang artinya

adalah pembelajaran harus terdapat komunikasi antara guru dan murid yang nantinya menghasilkan hubungan atau reaksi yang baik. Dengan proses pembelajaran tersebut diharapkan seseorang dapat mengembangkan potensi dan bakat yang dimilikinya dengan maksimal. Dalam pembelajaran untuk mendapatkan suatu tujuan diperlukan adanya program yang terencana secara matang dalam mengembangkan suatu program tersebut yaitu kurikulum.

Kurikulum pada dasarnya yaitu rancangan suatu gambaran pelajaran yang berisikan berbagai perangkat mata pelajaran dan program pendidikan yang diberikan kepada peserta didik. Tujuan dirumuskannya kurikulum berpedoman pada dua hal, pertama adalah adanya perkembangan tuntutan, kondisi masyarakat dan kebutuhan. Kedua adalah karena adanya pemikiran-pemikiran yang sudah terstruktur dan berpedoman pada pencapaian nilai-nilai filosofis (Suryadi, 2020: 96). Kemudian pada saat ini, proses pembelajaran pada siswa berpedoman pada kurikulum K13 yang mengharuskan siswa untuk menguasai beberapa aspek seperti aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan siswa pada proses pembelajaran. Aspek-aspek tersebut digunakan sebagai pedoman untuk menentukan nilai akhir siswa dan untuk mengetahui siswa tersebut berhasil atau tidak dalam proses belajar. Keberhasilan siswa itu sendiri, bisa dilihat dari tingkat pemahaman siswa dan juga terampilnya siswa saat berproses. Menurut Mulyasa (2018: 6) mengemukakan bahwa implementasi kurikulum di sekolah harus memperhatikan beberapa aspek terutama perbedaan para siswa meskipun pembelajaran dapat dilakukan secara klasikal. Guru juga harus memperhatikan orientasi siswa yang merujuk pada proses dan hasil belajar siswa agar bisa mengetahui karakteristik peserta didik.

Dalam Kurikulum 2013 khususnya pada jenjang sekolah dasar pendekatan yang digunakan dalam pijakan pengembangan kurikulum menganut pendekatan terintegrasi melalui pendekatan tematik. Untuk mengimplementasikan pembelajaran tematik maka diperlukan adanya bahan ajar atau buku pedoman yang bersifat konkrit yang dapat digunakan siswa untuk berproses saat belajar yang sesuai dan dapat dikaitkan dengan kehidupan siswa. Sehingga dengan munculnya buku tersebut, akan menimbulkan proses belajar yang menyenangkan dan berarti bagi siswa. Menurut Kosasih (2021: 1) menjelaskan bahwa buku ajar adalah sesuatu yang dimanfaatkan dan digunakan oleh guru dan juga peserta didik yang bentuknya dapat berupa buku, LKS yang memudahkan proses pembelajaran. Kemudian menurut Panggabean (2020: 3) mengemukakan bahwa bahan ajar merupakan suatu media yang penting bagi proses belajar yang dapat digunakan oleh guru untuk memberikan ilmu kepada siswanya.

Bahan ajar dapat didefinisikan sebagai suatu ilmu yang akan dipahami dan diimplementasikan siswa untuk dikuasai pada bidang kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotor (keterampilan). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa bahan ajar dapat dijadikan sebagai pedoman dalam keberhasilan belajar siswa. Bahan ajar dikatakan berhasil digunakan apabila siswa dapat mencapai aspek-aspek yang dibutuhkan dalam kurikulum K13. Namun, diketahui bersama bahwa bahan ajar yang menjadi pedoman oleh guru saat mengajar hanya satu arah saja yang artinya tidak adanya interaksi timbal balik dengan siswa. Akibatnya menjadikan siswa merasa tidak tertarik, bosan dan menjadikan pembelajaran tidak berarti bagi mereka. Terlebih sekarang ini, bahan ajar yang digunakan adalah buku tematik yang materinya kompleks dan juga materi yang disajikan kurang

lengkap dalam aspek kedaerahan setempat atau yang bisa disebut dengan kearifan lokal.

Kearifan lokal menurut Winarno (2021: 2) adalah norma, nilai, budaya dan potensi yang berkembang dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kearifan lokal mempunyai ciri-ciri sebagai berikut 1) Mampu bertahan terhadap budaya luar, 2) mempunyai kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya, 3) mempunyai kelebihan untuk mengintegrasikan unsur-unsur budaya luar ke dalam kebudayaan asli. Seperti yang kita ketahui sekarang kebiasaan atau suatu aktivitas yang mencerminkan kebudayaan lokal sudah mulai berkurang. Semakin canggihnya teknologi membuat pola perilaku anak sudah mulai berubah bahkan banyak siswa yang tidak mengetahui contoh kebudayaan mereka. Maka dari itu, diperlukannya pengenalan lebih lanjut mengenai kearifan lokal di suatu daerah agar generasi penerus bangsa masih tetap bisa menjaga budaya dari daerah masing-masing. Salah satu cara untuk pengenalan kearifan lokal, dapat dilaksanakan di sekolah yaitu dengan menggunakan sebuah buku ajar berbasis kearifan lokal.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada hasil angket guru kelas IV pada 3 November 2021 di SDN Jabang 1, ditemukan adanya potensi-potensi yang bisa dikaitkan dengan kearifan lokal. Potensi ini berasal dari siswa, lingkungan sekolah dan pemerintah daerah yaitu (1) sebelum adanya pandemi siswa sering mengikuti lomba dan mendapatkan juara dalam kategori bernyanyi atau nembang, (2) sekolah menyediakan menyediakan alat musik tradisional seperti kenong dan gamelan yang digunakan untuk latihan persiapan lomba, kegiatan ekstrakurikuler dan juga mengenalkan siswa dengan alat musik tradisional, (3) Sekolah juga

bekerja sama dengan sanggar tari Ande-ande lumut yang dapat mengajarkan siswa untuk menari yang dilaksanakan setiap hari minggu, (4) Selain itu sekolah juga menerapkan gerakan literasi dengan menjadwalkan seluruh kelas untuk secara bergantian membaca buku di perpustakaan dan diwajibkan untuk meminjam buku, (5) Terdapat beberapa siswa yang mengikuti kesenian tari jaranan atau kuda lumping yang ada di sekitar rumah atau lingkungannya, (6) Tersedianya modul mengenai potensi yang ada di Kediri yang diterbitkan pada tahun 2013, (7) Pemerintah mempunyai program atau kegiatan pada saat peringatan hari jadi Kediri, yaitu tarian seribu barong untuk tingkat SD dan SMP yang disertai pawai budaya yang mengangkat tema identitas daerah

Kemudian hasil angket potensi yang dilakukan dengan siswa kelas IV SDN Jabang 1 pada tanggal 04 November 2021 menunjukkan bahwa (1) Pada angket yang sudah disebar, sebanyak 96% siswa merupakan orang Kediri asli, (2) Sebesar 76% siswa belum tuntas dalam pembelajaran tersebut, (3) Kemudian pada data angket juga ditunjukkan bahwa 84% siswa belum memahami materi pada tema tersebut, (4) Kemudian data menunjukkan 84% siswa tidak mengetahui apa kearifan lokal Kabupaten Kediri, (5) Hasil angket juga menunjukkan bahwa buku ajar pendamping tema berbasis kearifan lokal memang tidak ada bahkan di perpustakaan yang menyebabkan guru hanya bisa terfokus dengan materi yang telah ada di buku tema (6) Sebesar 80% bahwa guru juga tidak pernah mengaitkan pembelajaran dengan kearifan lokal yang menjadikan siswa belum sepenuhnya tahu tentang budaya sekitar, (7) Siswa tertarik belajar kearifan lokal dengan presentase sebesar 84%.

Dengan adanya hasil potensi, wawancara dan angket kebutuhan yang telah dilakukan maka dapat menjadikan pembelajaran kearifan lokal bisa dikembangkan. Materi dari KD yang disajikan dari Tema 9 dapat diintegrasikan dalam pembelajaran kearifan lokal. Selain itu memasukkan konten kearifan lokal ke dalam pembelajaran adalah saran dan masukan dari guru kelas saat melakukan wawancara. Beliau menganggap bahwa konten kearifan lokal perlu untuk diajarkan khususnya pada siswa sekolah dasar. Selain itu kearifan lokal juga berada di sekitar mereka yang kenyataannya dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa, misalnya seperti selamatan pada malam Suro. Dari beberapa potensi yang sudah ada, peneliti tertarik untuk mencari teori untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi tematik dengan konten kearifan lokal. Kemudian Menurut Utari dalam (Shufa, 2018: 50) mengemukakan bahwa kearifan lokal menjadi sangat penting, karena proses pembelajaran yang ada di kelas dimulai dengan dunia terdekat atau sering dijumpai oleh siswa.

Nilai-nilai kearifan lokal dapat membantu siswa dalam memahami setiap konsep dalam materi sehingga siswa tidak hanya memahami tentang pengetahuan umum, melainkan juga dapat diimplementasikan siswa dalam bentuk praktik diluar sekolah. Maka dari itu adanya pembelajaran berbasis kearifan lokal sebagai upaya atau jembatan bagi siswa untuk dapat lebih memahami materi yang disajikan dengan mengaitkannya dengan kehidupan nyata siswa. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Deviana (2018: 55) yang mengemukakan bahwa belajar melalui lingkungan sekitar yang diintegrasikan dengan pengenalan budaya menjadikan proses belajar siswa lebih bermakna dan siswa mampu lebih mudah memahami materi yang diintegrasikan dengan pengetahuan yang telah dimiliki.

Hal ini juga dipaparkan oleh guru kelas IV, memang beliau tidak pernah mengaitkan pembelajaran tematik dengan kearifan lokal karena keterbatasan sumber informasi dan buku pendamping. Untuk mengaplikasikan konten kearifan lokal, maka diperlukan suatu buku ajar pendamping yang memuat informasi tambahan dari buku ajar utama. Pemilihan buku ajar pendamping karena untuk mendukung program sekolah yaitu pelaksanaan gerakan literasi. Hal ini disampaikan oleh wali kelas 4, bahwa sekolah mempunyai program gerakan literasi yang bertujuan untuk menjadikan sekolah dan buku memiliki peranan sebagai tempat untuk belajar (membaca dan menulis). Harapannya yaitu agar menumbuhkan sikap kebiasaan siswa untuk gemar membaca. Selain itu, buku ajar pendamping ini sebagai pelengkap dari buku ajar. Selain itu dari hasil angket kebutuhan dapat diperoleh data yaitu (1) sebesar 56% siswa suka membaca teks bacaan atau informasi, (2) Selain itu sebesar 72% menyukai desain buku yang simple, (3) kemudian 72% siswa mengatakan bahwa suka warna buku yang cerah. Jadi siswa akan mendapatkan banyak informasi dan ilmu. Oleh karena itu peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian dan mengembangkan produk dengan judul **“PENGEMBANGAN BUKU AJAR PENDAMPING TEMA 9 BERBASIS KEARIFAN LOKAL PADA KELAS IV SEKOLAH DASAR NEGERI JABANG 1 KABUPATEN KEDIRI”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kevalidan buku ajar pendamping berbasis kearifan lokal Kediri tema Kayanya Negeriku?
2. Bagaimana keefektifan buku ajar pendamping berbasis kearifan lokal Kediri tema Kayanya Negeriku?

3. Bagaimana kepraktisan buku ajar pendamping berbasis kearifan lokal Kediri tema Kayanya Negeriku?

C. Tujuan Penelitian Pengembangan

1. Untuk mengetahui kevalidan buku ajar pendamping berbasis kearifan lokal Kediri tema Kayanya Negeriku
2. Untuk mengetahui keefektifan buku ajar pendamping berbasis kearifan lokal Kediri tema Kayanya Negeriku
3. Untuk mengetahui kepraktisan buku ajar pendamping berbasis kearifan lokal Kediri tema Kayanya Negeriku

D. Spesifikasi Produk yang Dikembangkan

- 1) Buku ajar pendamping ini dikembangkan dalam bentuk hard file, sehingga dapat digunakan siswa dengan mudah saat belajar.
- 2) Buku ajar pendamping ini memuat banyak informasi tentang kearifan lokal Kediri yang dapat dimanfaatkan untuk menggali pengetahuan siswa yang didalamnya terdiri dari teks dan juga gambar yang sesuai dengan kebutuhan siswa.
- 3) Buku ajar pendamping ini dibuat dalam bentuk cetak ukuran A4
- 4) Isi buku ajar pendamping mencakup 1 subtema di tema Kayanya Negeriku yaitu subtema Pemanfaatan Kekayaan alam di Indonesia yang terdiri dari 6 pembelajaran.
- 5) Buku ajar ini memuat beberapa komponen diantaranya adalah halaman sampul, kata pengantar, daftar isi, komponen inti, kompetensi dasar, materi, soal evaluasi, daftar pustaka dan profil pengembang.

6) Buku ajar pendamping berbasis kearifan lokal ini memiliki beberapa kegiatan yaitu ayo membaca, ayo menyanyi, ayo berdiskusi dan evaluasi.

7) Buku ajar ini memuat materi pelajaran yang terdapat pada tema 9 subtema

2. Materi yang termuat di tema tersebut adalah:

a. IPA

Mengidentifikasi berbagai sumber energi, perubahan bentuk energi dan sumber energi alternatif dalam kehidupan sehari-hari.

b. IPS

Mengidentifikasi karakteristik ruang dan pemanfaatan sumber daya alam untuk kesejahteraan masyarakat dari tingkat kota/kabupaten.

c. Bahasa Indonesia

Menggali informasi dari seorang tokoh melalui wawancara menggunakan daftar pertanyaan.

d. PPKn

Mengidentifikasi pelaksanaan kewajiban dan hak sebagai warga masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

e. SBdP

Mengetahui tanda tempo dan tinggi rendah nada.

E. Batasan Penelitian

Adapun batasan penelitian dan pengembangan adalah sebagai berikut:

1) Buku Ajar Pendamping tema berbasis kearifan lokal yang dikembangkan hanya terbatas pada Tema 9 Subtema 2

2) Uji coba pengembangan hanya dilakukan pada siswa kelas IV SDN Jabang

1.

F. Pentingnya Penelitian Penelitian

Adapun manfaat penelitian dan pengembangan Buku Ajar Pendamping Tema 9 Berbasis Kearifan di SDN Jabang 1 Kediri adalah sebagai berikut:

1) Bagi Sekolah

Dapat memfasilitasi siswa pada kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa yang digunakan secara maksimal dalam proses belajar di sekolah.

2) Bagi Guru

Buku ajar pendamping tema berbasis kearifan lokal diharapkan dapat memberikan sumber pengetahuan yang baru sehingga dapat dipergunakan saat belajar di sekolah. Menambah inovasi guru agar selalu mengaitkan proses belajar dengan kearifan lokal.

3) Bagi Siswa

Dapat membantu siswa dalam mendapatkan informasi baru dan juga dapat meningkatkan literasi siswa tentang budaya lokal yang ada di daerah Kediri.

4) Bagi Peneliti

Dapat dijadikan sebagai sarana untuk mendalami informasi dan keterampilan untuk menciptakan sebuah pengembangan yang baru yang nantinya dapat digunakan sebagai pegangan dalam proses belajar.

G. Definisi Istilah

1. Buku Ajar Pendamping adalah suatu buku bacaan yang berfungsi sebagai penunjang buku pelajaran utama bagi siswa (Kurniasari, Rusilowati, & Subekti, 2014). Peran dari buku ajar pendamping adalah mendampingi

atau melengkapi dari buku ajar utama yang dilakukan dalam pembelajaran.

2. Kearifan lokal dalam pembelajaran adalah mengenalkan kebudayaan daerah kepada siswa dengan cara menyisipkannya pada pembelajaran tematik yang mengajarkan siswa untuk belajar mulai dari lingkungan terdekat yang bersifat konkret. Hal ini dapat dilakukan dengan membuat atau mengembangkan bahan ajar yang didalamnya berisi kearifan lokal yang dihubungkan dengan tema pada pembelajaran (Anwar, Ruminiati & Suharjo, 2017).
3. Kearifan Lokal dapat diartikan sebagai keragaman yang merupakan kekayaan budaya lokal yang memuat tentang kebijakan pandangan hidup, kebijakan hidup dan kearifan dalam kehidupan (Rapanna, 2016)

